

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika
Vol. 3, No. 1, Mei 2017
ISSN 2477-3514

Judul : Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai Kurikulum Tersembunyi di SMAN CMBBS
Penulis : Rizki Setiawan
Diterima : November 2016; Disetujui Desember 2016
Halaman Artikel : 10-20
Dipublikasikan oleh : Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta
Laman Online : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.



Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai Kurikulum Tersembunyi di SMAN CMBBS

Rizki Setiawan

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta)
rizkisetiawan@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembangunan karakter melalui penanaman nilai demokrasi dan nasionalisme peserta didik melalui kurikulum tersembunyi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi studi kasus. Lokasi penelitian ialah di SMAN CMBBS Pandeglang, Banten. Hasil penelitian menunjukkan, (1) terdapatnya praktik pembangunan karakter melalui penanaman nilai demokrasi dan nasionalisme beserta kearifan lokal pada peserta didik melalui kurikulum tersembunyi. (2) Nilai-nilai demokrasi yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: pemahaman hak dan kewajiban; keberanian berargumentasi; mampu membuat kesepakatan; memiliki toleransi; menghormati pendapat; mampu memimpin; bertanggungjawab; dan memiliki rasa persatuan. (3) Nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan dalam pembelajaran untuk membentuk perilaku siswa ialah berupa: taat dengan aturan di lingkungan sekolah; perilaku jujur; tanggung jawab; toleransi; saling menghargai dan menghormati; disiplin; religius; mandiri; demokratis; cinta tanah air; dan peduli dengan teman.

Kata Kunci: kurikulum tersembunyi, pendidikan demokratis, nasionalisme, pendidikan.

Abstract

This study aims to describe the development of character through the cultivation of democratic values and nationalism of learners through a hidden curriculum. The research method used is qualitative with case study strategy. The research location is at SMAN CMBBS Pandeglang, Banten. The results show, (1) the existence of character building practices through the inculcation of democratic values and nationalism along with local wisdom to learners through the hidden curriculum. (2) The values of democracy developed in learning are as follows: understanding of rights and obligations; courage to argue; able to make a deal; have tolerance; respect for opinion; able to lead; to be responsible; and have a sense of unity. (3) The values of nationalism developed in learning to shape student behavior are in the form of: abiding by the rules in the school environment; honest behavior; responsible; tolerance; mutual respect and respect; discipline; religious; independent; democratic; love the homeland; and caring with friends.

Keywords: hidden curriculum, democratic education, nationalism, education.

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengimplementasikan paham “demokrasi baru” pasca reformasi yang merupakan adopsi dari hasil komparasi praktik demokrasi dari beragam negara. Dengan sistem politik ini diharapkan keseluruhan proses bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa dapat berjalan secara dinamis dan warga bisa memperjuangkan semua hak yang melekat dalam dirinya secara terbuka sejalan dengan perkembangan masyarakat. Undang-undang mengalami beberapa kali amandemen,

pemimpin maupun periode waktu kekuasaan politik dibatasi maksimal hanya dua periode, dan sistem pemerintahan di reformasi sedemikian rupa agar warga senantiasa berdaulat (Setiawan, 2017). Indonesia sebenarnya telah memiliki modal sosial budaya dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, falsafah “Pancasila”, dan semangat juang beserta patriotisme yang menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun dalam perkembangannya di tengah globalisasi makna tersebut luntur seiring merasuknya beragam nilai dan praktik sosial masyarakat.

Laju individualisasi masyarakat jauh lebih cepat ketimbang pengokohan individu dalam menemukan identitas dan penyesuaian dengan budaya baru. Implikasinya, baik etika, norma juga hukum tak selalu menjadi panduan dalam tindakan individu dalam masyarakat.

Beragam masalah menghingapi Indonesia kontemporer. Kerusakan lingkungan yang semakin luas ditambah dengan tergusurnya lahan hijau dan pertanian oleh sebab industrialisasi, pergeseran nilai budaya, semangat gotong royong dan kekerabatan meluntur terganti sikap individualistis, tenggang rasa terganti sikap budaya kekerasan, semangat kerja keras tergantikan konsumerisme, rusaknya pranata sosial dan tradisi, hilangnya kebanggaan terhadap kesenian tradisional dan ritual adat, sampai dengan meningkatnya budaya pragmatis yang individualistis.

Keresahan mengenai masalah ini telah muncul sejak tiga dasawarsa lalu. Mochtar Lubis dalam pidatonya yang berjudul "Manusia Indonesia; Sebuah Pertanggungjawaban" di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1977 mengungkap enam ciri kultural manusia Indonesia, yaitu; (1) manusia Indonesia adalah hipokrit atau munafik; (2) manusia Indonesia segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya; (3) manusia Indonesia berjiwa feodal; (4) manusia Indonesia masih percaya takhayul; (5) manusia Indonesia artistik; (6) manusia Indonesia tidak hemat, boros, serta senang berpakaian bagus dan berpesta.

Situasi sosial semacam ini memperkuat urgensi pengembangan pendidikan agar karakter siswa sebagai penerus bangsa tidak terkikis atau bahkan hanyut terbawa arus. Keenam ciri manusia Indonesia yang disampaikan Mochtar Lubis jelas bertentangan dengan konsepsi manusia modern yang diungkap oleh Alex Inkeles.

Inkeles menyebutkan bahwa manusia modern terdiri atas sembilan sikap. Pertama, terbuka untuk menerima pengalaman baru, pembaharuan dan perubahan. Kedua, mampu

membentuk atau memiliki pendapat mengenai persoalan-persoalan dan hal-hal disekitarnya maupun di dunia luar (demokratis, menerima perbedaan pendapat tanpa perlu tegas atau keras menolak dan khawatir jika pendapat yang berbeda akan menghancurkan pandangan-pandangan dunianya, dan tidak menerima opini secara otokratis dan hierarkis). Ketiga, memiliki orientasi waktu kekinian dan masa depan, bukannya masa lalu (tepat waktu dan memiliki jadwal tetap). Keempat, ingin terlibat dalam perencanaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya dan ikut serta dalam organisasi, serta menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar. Kelima, memiliki keyakinan bahwa orang dapat belajar, dalam batas-batas tertentu untuk menguasai alam, untuk kepentingannya sendiri, bukan dikuasai seluruhnya oleh alam. Keenam, memiliki kemampuan memprediksi dampak dari hal yang dilakukannya. Ketujuh, memiliki kesadaran akan harga diri orang lain dan bersedia menghargainya. Kedelapan, sangat mempercayai kekuatan ilmu dan teknologi dalam memperbaiki kehidupan agar lebih baik. Terakhir, percaya bahwa hukuman maupun penghargaan seharusnya diberikan sesuai dengan tindakan.

Meski tak semua masyarakat Indonesia sesuai dengan pandangan Mochtar Lubis, ciri tersebut masih dapat ditemui hingga sekarang. Ricardi S. Adnan (2006) dalam bukunya berjudul *Potret Suram Bangsa; Gugatan dan Alternative Desain Pembangunan* menjabarkan sifat dan tabiat yang kontradiktif dalam pembangunan; pada satu sisi positif-produktif dan pada saat bersamaan negatif-destruktif.

Sejalan dengan Adnan, Robertus Robet (2009) berpendapat bahwa ciri manusia Indonesia versi Mochtar Lubis juga bertentangan dengan konsep sosiologis Max Weber, yaitu bahwa manusia modern adalah rasional dan bertanggungjawab. Weber mengungkap bahwa segala aspek kehidupan (birokrasi, kapitalisme, agama dan lainnya)

akan mengalami rasionalisasi dari rasionalitas substantif menjadi rasionalitas formal. Bahkan kekhawatiran Weber pada dampak modernitas, yang menurutnya akan membawa manusia dalam “sangkar rasionalitas” (*cage of rationality*), yang pada akhirnya akan menyebabkan anomie (dalam ungkapan “*disenchantment of the world*) pada manusia modern. Robet juga melihat bahwa pandangan Mochtar Lubis mengenai ciri manusia Indonesia merupakan “kritik modernis tentang realitas empirik dampak modernitas”.

Kondisi ini juga mendapat perhatian pemerintah dan mulai menarik perhatian masyarakat. Pada tahun 2014 lalu, Joko Widodo sebagai Presiden RI ke tujuh merasa perlu merubah karakter bangsa dengan jargon “revolusi mental”. Kemudian Beliau membentuk tim FGD (*focus group discussion*) yang dipimpin Prof. Dr. Paulus Wirutomo dan terdiri dari berbagai golongan masyarakat mulai dari pengusaha, rohaniwan, mahasiswa, cendekiawan, dan lainnya guna merumuskan ciri mental yang diperlukan agar orang Indonesia menjadi modern dan mampu bersaing. FGD ini menghasilkan enam nilai modern versi Indonesia yaitu (1) *citizenship* (sebagai warga negara sadar akan hak dan kewajibannya dan aktif berpartisipasi untuk masyarakat), (2) jujur (dapat dipercaya), (3) mandiri (dapat menyelesaikan persoalan sendiri, tidak hanya bergantung kepada pemerintah atau pihak lain), (4) kreatif (mampu berpikir alternatif, mampu menemukan terobosan, berpikiran fleksibel), (5) gotong-royong, dan (6) saling menghargai (yang kuat menghargai yang lemah, yang mayoritas menghargai yang minoritas, yang laki-laki menghargai yang perempuan, yang generasi senior menghargai yang muda dan seterusnya, dan tentu saja sebaliknya) (Sarlito Wirawan Sarwono, 2014).

Masalah tersebutlah yang kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana peran sekolah sebagai lembaga

pendidikan formal dalam pembentukan karakter siswa dan identitasnya sebagai Bangsa Indonesia melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di sekolah. Sebagaimana disebutkan Rakhmat Hidayat (2014), kurikulum tersembunyi merupakan bagian tak terpisahkan dari praktek pendidikan di sekolah. Keberadaannya tidak menggantikan kurikulum resmi namun justru melengkapi kurikulum dalam membangun kepribadian dan sikap siswa.

Salah satu tujuan pendidikan adalah agar siswa dapat membentuk karakter dan menemukan identitas dirinya sebagai bagian dari Bangsa Indonesia. Secara khusus upaya ini tersurat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Agama, dan Bimbingan Konseling. Namun secara tersirat juga dipenuhi oleh seluruh mata pelajaran lain. Mata pelajaran Sosiologi yang membahas mengenai kehidupan masyarakat dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter siswa menurut peneliti memiliki kesempatan yang besar dalam menerapkan kurikulum tersembunyi sehingga sangat menarik untuk diteliti lebih jauh. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses penerapan keterampilan sosial berupa nilai demokrasi dan nasionalisme oleh Guru Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri Cahaya Madani Banten *Boarding School* (SMAN CMBBS)?”

Penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian bertemakan *Hidden Curriculum* di SMAN CMBBS yang menjadi kajian tim peneliti Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang mendapatkan pendanaan melalui skema hibah fakultas. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis keterampilan sosial berupa nilai demokrasi dan nasionalisme yang diterapkan dalam kurikulum tersembunyi selama proses pembelajaran di kelas maupun aktifitas dan

interaksi sosial antara siswa dengan guru mata pelajaran Sosiologi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna. Metode ini menggunakan cara berfikir induktif, berfokus pada pemaknaan individu, dan menerjemahkan suatu masalah yang kompleks. Sementara strategi penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, yang dalam penelitian ini merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki dengan cermat suatu aktivitas yang dilakukan sekelompok individu (Creswell, 2010).

Penulis melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap guru dan siswa SMAN CMBBS. Informan dibagi menjadi dua tipe, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci ialah individu dengan pengetahuan mendalam perihal kajian, yaitu guru mata pelajaran Sosiologi dengan latar belakang Sosiologi ataupun pendidikan Sosiologi dan telah mengajar setidaknya selama dua tahun terakhir. Sementara informan biasa ialah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang hasilnya akan diperbandingkan maupun sebagai pelengkap data.

Pada implementasinya informan guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum diwawancarai kesemuanya karena sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Sementara informan siswa dipilih secara acak pada siswa IPS kelas X, XI dan XII dengan perimbangan antara laki-laki dengan perempuan. Untuk tujuan validasi data yang terhimpun peneliti melakukan triangulasi data beserta dukungan literatur.

Penelitian dilakukan di SMAN CMBBS yang merupakan sekolah nasional rintisan bertaraf internasional yang sangat penting bagi Pemerintah Provinsi Banten sebagai studi kasus yang merepresentasikan pembangunan nilai demokrasi dan

nasionalisme sebagai kurikulum tersembunyi dalam pembahasan tulisan ini.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Kurikulum Tersembunyi sebagai Pembentuk Karakter Siswa

Kajian kurikulum tersembunyi khususnya secara sosiologis masih jarang dilakukan di Indonesia. Padahal kurikulum tersembunyi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum tersembunyi merupakan pelengkap dari kurikulum resmi, bahan ajar, maupun metode pembelajaran yang telah disusun pemerintah. Dengan melakukan studi terhadap kurikulum tersembunyi kita dapat mengetahui lebih jauh dan mendalam mengenai proses pembelajaran di kelas maupun aktifitas siswa dalam sekolah lainnya. Dengan mengetahui kurikulum tersembunyi di suatu sekolah, yang pada penelitian ini adalah SMAN CMBBS, kita dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal apa yang ditanamkan guru kepada siswa untuk membentuk karakter siswa yang maju, bermutu, dan berdaya saing. Dengan begitu pada akhirnya studi ini dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi pengembangan pendidikan yang maju, bermutu, berkarakter dan berdaya saing berbasis kearifan lokal.

Kajian mengenai kurikulum tersembunyi di dunia juga tergolong baru. Istilah kurikulum tersembunyi itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Philip W. Jackson melalui buku *Life in Classroom* (1968). Secara singkat definisi mengenai kurikulum tersembunyi dari berbagai ahli dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Definisi Kurikulum tersembunyi Menurut Para Ahli

Penulis	Definisi
Emile Durkheim (<i>Moral Education</i> , [1925] 1961, hlm.148)	Durkheim mengamati bahwa yang diajarkan dan dipelajari di sekolah-sekolah lebih banyak dari yang ditentukan dalam kurikulum dalam buku teks dan manual guru. Meskipun tidak disebutkan secara langsung

	sebagai “kurikulum tersembunyi”, ini mengacu pada kurikulum tersembunyi.	<i>the language of justification in nineteenth-century educational reform.</i> , 1973) (artikel)	produk dari sekolah," "residu dari sekolah," atau hanya "apa yang dilakukan sekolah kepada siswa."
Philip Jackson (<i>Life in Classrooms</i> , 1968)	Jackson mencetuskan konsep <i>daily grind</i> , yaitu sistem dan aturan membosankan yang dirancang untuk mempromosikan rutinitas pasif. Ia juga menekankan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi. Kurikulum tersembunyi dapat mempersiapkan siswa untuk dapat menginternalisasi kehidupan masyarakat industri yang (dianggap) membosankan. Kurikulum tersembunyi merupakan aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis, seperti; belajar untuk menunggu dengan tenang; berlatih menahan diri; mencoba; menyelesaikan pekerjaan; menyibukkan diri; bekerja sama; menunjukkan kesetiaan kepada guru dan teman sebaya; berpenampilan rapi dan tepat waktu; dan melakukan diri dengan sopan.	Samuel Bowles and Herbert Gintis (<i>Schooling in Capitalist America</i> , 1976)	Sekolah tidak sebagai agen mobilitas sosial tetapi sebagai agen reproduksi struktur kelas yang ada, mengirim pesan secara diam/tersembunyi, namun kuat pada siswa berkenaan dengan kemampuan intelektual, sifat-sifat pribadi, dan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan mereka dan ini terjadi melalui kurikulum tersembunyi.
Robert Dreeben (<i>What is learned in classroom?</i> , 1967)	Kurikulum tersembunyi membuat para siswa membentuk hubungan sosial sementara, menenggelamkan banyak identitas pribadi mereka, dan menerima legitimasi perlakuan kategoris.	Jane Martin (<i>What should we do with a hidden curriculum when we find one?</i> , 1976) (artikel)	Kurikulum tersembunyi dapat ditemukan dalam struktur sosial kelas, otoritas yang diterapkan guru, peraturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa. Kegiatan belajar biasa juga dapat merupakan sumbernya, sebagaimana penggunaan bahasa oleh guru, buku pelajaran, sistem pembelajaran, dan prioritas kurikulum.
Benson R. Synder (<i>The Hidden Curriculum</i> , 1970)	Synder melihat kurikulum tersembunyi lebih secara negatif. Tesis utamanya mengenai masalah mengapa mahasiswa (terutama yang berbakat) justru menjauhi lembaga pendidikan formal adalah bahwa konflik di kampus dan fenomena kecemasan pribadi siswa disebabkan oleh faktor norma akademik dan sosial yang tak tertulis di kampus. Ini dianggap menghambat kemandirian dan kreatifitas berfikir mahasiswa.		
Elizabeth Vallance (<i>Hiding the hidden curriculum: An interpretation of</i>	Merupakan "kurikulum yang tidak dipelajari," kurikulum yang "rahasia" atau "laten", yang merupakan "hasil non-akademik sekolah," "merupakan		

Sumber: Fulya Damla Kentli (2009) dan Rakhmat Hidayat (2014)

Meskipun pandangan, pengetahuan dan sikap siswa sebagai warga negara yang aktif dipengaruhi bukan hanya oleh pengetahuan dan nilai yang diajarkan di sekolah, melainkan juga oleh keseluruhan proses sosialisasi dalam kehidupan (oleh keluarga, lingkungan sekitar, media, dan lainnya), kita senantiasa mempercayai bahwa pendidikan nasionalisme dan kewarganegaraan di sekolah memiliki manfaat positif. Beberapa manfaat tersebut bagi para pihak sebagaimana diungkap Bernard (1998a : 9) ialah sebagai berikut;

1. bagi siswa, akan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara efektif, aktif, informatif, kritis dan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab;
2. bagi guru, saran dan bimbingan dalam membuat ketentuan kewarganegaraan

yang koheren, baik dalam istilah intelektual dan kurikulum, sebagai bagian dari pendekatan yang lebih kuat dan terkoordinasi terhadap pendidikan kewarganegaraan di sekolah;

3. bagi sekolah, sebagai dasar sekolah untuk mengkoordinasikan pengajaran dan kegiatan yang ada, untuk menghubungkan secara positif dengan masyarakat setempat dan untuk mengembangkan pendidikan kewarganegaraan yang efektif dalam kurikulum untuk semua siswa;
4. bagi masyarakat, warga negara yang aktif dan mengerti politik, meyakinkan warga bahwa mereka dapat mempengaruhi urusan pemerintahan dan masyarakat di semua tingkat.

Bernard (1998a: 40-41) juga mengungkapkan pembelajaran di sekolah mengenai nilai nasionalisme (dalam hal ini melalui pendidikan kewarganegaraan) memiliki relasi yang kuat dengan kehidupan masyarakat secara luas. Yaitu bagaimana siswa dapat mempelajari tanggungjawab sosial dan moral, keterlibatan kelompok dan kesadaran politik. Siswa sejak awal mempelajari kepercayaan diri dan tanggungjawab sosial dan moral di dalam dan di luar kelas, baik terhadap mereka yang mempunyai kuasa maupun terhadap satu sama lain. Siswa juga mempelajari dan terlibat dalam kehidupan dan mereka memiliki perhatian terhadap masyarakat, termasuk belajar melalui keterlibatan masyarakat dan pelayanan kepada masyarakat. Terakhir, siswa belajar tentang dan bagaimana membuat kehidupan publik mereka dapat efektif melalui pengetahuan, keterampilan dan nilai yang dimilikinya.

PEMBAHASAN

Nilai Demokrasi dalam Proses Pembelajaran

Demokrasi oleh guru yang menjadi informan penelitian ini dimaknai sebagai suatu pemerintahan dimana rakyat memegang

peranan yang sangat penting. Sementara secara praktis di sekolah dapat diartikan dengan menerapkan pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Dimana perbedaan pendapat dimungkinkan terjadi dalam setiap pengambilan keputusan. Setiap warga sekolah diberikan kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat sekaligus juga menerima pendapat orang lain dengan tidak saling memaksakan pendapatnya sebagai satu kebenaran yang mutlak.

Begitupula yang diungkapkan oleh informan siswa. Ia melihat demokrasi sebagai suatu kondisi dimana kedaulatan berada di tangan rakyat, dengan ungkapan populer berupa "*dari rakyat untuk rakyat*". Lebih lanjut, demokrasi harus juga merupakan kebebasan manusia untuk berpendapat yang bisa dipertanggungjawabkan dan pengambilan keputusan diutamakan melalui jalan musyawarah dan mufakat.

Informan mengikutsertakan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi, pembelajaran berkelompok, dan kebebasan dalam berorganisasi. Dimana para siswa bebas mengungkapkan argumentasi atas pendapatnya mengenai suatu proses sosial tertentu. Sejalan dengan itu siswa juga dibimbing untuk menghargai perbedaan pendapat karena merupakan bagian dari demokrasi.

Namun begitu ada juga siswa yang mengungkapkan bahwa implementasi metode pembelajaran diskusi seringkali hanya beberapa siswa yang aktif saja yang mengungkapkan pendapatnya. Sementara siswa yang lain hanya ikut serta mengikuti pendapat yang sudah ada.

Nilai-nilai demokrasi yang dikembangkan dalam pembelajaran untuk membentuk perilaku siswa menurut informan adalah sebagai berikut:

- mengetahui hak dan kewajiban siswa;

- nilai keterbukaan dengan berani mengungkapkan argumentasi yang diperkuat dengan data ;
- membuat kesepakatan bersama dalam proses pembelajaran;
- memiliki rasa kepedulian dan toleransi terhadap sesama siswa;
- saling menghormati dan menghargai pendapat satu sama lain dengan mendengarkan dengan baik usulan teman, dan memberikan kritik yang bersifat membangun terhadap pendapat yang berbeda;
- menanamkan nilai kepemimpinan dan keberanian mengungkapkan pendapat;
- bertanggung jawab atas tugas yang dilaksanakan;
- rasa persatuan atau solidaritas yang kuat.

Guru dan siswa juga memiliki solusi tersendiri ketika terjadi perbedaan persepsi di antara siswa dengan guru, dalam proses belajar mengajar. Jika terjadi konflik antara siswa dengan siswa, guru menjembatani dan mengingatkan bahwa pendapat setiap orang dapat berbeda. Namun begitu, informan mengungkap juga bahwa sekalipun guru tidak hadir, para siswa sebenarnya telah mengetahui bahwa perselisihan pendapat tidaklah baik untuk dijadikan sebagai alasan yang bersifat personal untuk saling bermusuhan.

Sementara jika terjadi konflik antara siswa dengan guru, guru menerima pendapat siswa jika memang pendapat tersebut bagus, yang bertujuan agar tidak terjadi *deadlock*. Guru juga akan mendengarkan pendapat dan hasil pemikiran siswa terlebih dahulu, kemudian guru melakukan diskusi terbuka agar siswa bebas mengeluarkan pendapatnya dan menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dibahas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Joseph Kahne dan Ellen Middaugh (2008: 4) yang mengungkap bahwa praktik pendidikan kewarganegaraan terbaik yang dapat mendorong hasil kemasyarakatan yang

diinginkan secara optimal adalah dengan pengalaman siswa atas hal berikut ini:

- mendiskusikan kejadian terkini;
- mempelajari isu-isu yang menjadi perhatian siswa;
- berdiskusi tentang topik sosial dan politik dalam iklim kelas terbuka;
- mempelajari pemerintahan, sejarah dan ilmu sosial terkait;
- berinteraksi dengan model peran sipil;
- berpartisipasi dalam kegiatan setelah sekolah;
- belajar tentang masalah masyarakat dan cara meresponsnya;
- mengerjakan proyek pembelajaran layanan; dan
- terlibat dalam simulasi.

Informan juga mengungkap bahwa siswa SMAN CMBBS cukup kritis. Dalam artian, siswa/i tidak serta merta menerima penolakan terhadap pendapatnya tanpa disertai argumen yang jelas. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap alasan penolakan ataupun penerimaan pendapatnya. Untuk itulah guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan lebih sering membaca, menempuh studi lanjut, ataupun mengikuti seminar.

Sementara di kalangan siswa sendiri juga memiliki jalan keluar ketika terjadi perbedaan pendapat. Diantaranya adalah dengan mengutamakan musyawarah dan menghindari penyelesaian dengan emosi. Ini dilakukan dengan menyampaikan usulan dengan nada rendah, meminta usulan-usulan dari teman-teman yang lain dan didiskusikan secara terbuka di dalam kelas dan guru menyimpulkan hasil diskusi yang telah dibahas. Jika ada perdebatan diantara siswa maka siswa mencari jalan tengah yaitu meminta pendapat guru ataupun meminta pertimbangan dari siswa lain dengan cara yang baik. Dengan begitu mereka dapat menerima pendapat yang berbeda dan bisa menghargai pendapat lain. Sebagai upaya lebih lanjut mereka juga mencari tahu lebih

jauh dengan memanfaatkan referensi dari buku atau internet.

Guru menggunakan studi kasus tentang pemecahan masalah perbedaan dalam setiap materi ajar. Guru memberikan materi alternatif lain atas inisiatif guru dalam mempelajari nilai-nilai perbedaan (demokrasi) baik di saat pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Alternatif yang dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar seperti dengan saling menyapa guru dan teman lainnya saat berpapasan, mengikuti upacara bendera dengan tertib, menggunakan tutur bahasa yang baik dan sopan, tidak membedakan teman dalam bergaul, dan menghormati hasil musyawarah kelas yang berhubungan dengan kepentingan kelas.

Selain itu juga melalui penyampaian yang bertanggungjawab baik dalam tulisan maupun disampaikan secara langsung dalam diskusi di kelas. Dalam proses diskusi guru sebisa mungkin tidak terlalu mengambil peran, yang bertujuan agar siswa berani mengungkapkan pendapat dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat diantara siswa. Pendapat guru diberikan untuk memberikan kesimpulan materi sebagaimana bersumber dari buku pembelajaran ataupun jika ditemui kebuntuan mengenai soal-soal yang belum dapat diselesaikan oleh siswa dalam kelompok diskusi. Selain itu guru juga menyarankan sumber-sumber bacaan berupa buku maupun internet yang bisa dipelajari lebih lanjut oleh siswa secara mandiri.

Nilai Nasionalisme dan Etnisitas dalam Proses Pembelajaran

Informan guru melakukan proses belajar mengajar dengan juga melibatkan unsur keragaman budaya Indonesia dengan bersikap dan bertindak adil kepada semua siswa yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda, menerapkan kesetaraan gender baik di dalam kelas maupun di luar kelas, saling menghormati dan menghargai bahasa daerah masing-masing.

Selain itu, dengan kesadaran bahwa kebudayaan masyarakat tidaklah seragam namun berbeda-beda, dan menanamkan nilai bahwa keragaman masyarakat merupakan fenomena sosial yang sangatlah umum sehingga dapat ditemui di semua masyarakat modern. Untuk itu guru memberikan contoh kasus untuk setiap materi yang tidak berasal dari satu kebudayaan saja. Seperti yang dilakukan guru mata pelajaran Sosiologi yang mengajarkan mengenai perbedaan norma yang dianut antar siswa di dalam kelas, di lingkungan sekitar, antar warga negara di setiap daerah di Indonesia, maupun perbedaan kebudayaan Indonesia dengan negara lainnya di dunia.

Siswa juga mengalami pembelajaran sosial mengenai keragaman kebudayaan melalui cerita pengalaman antar siswa maupun dari pertukaran pelajar yang dilakukan oleh sekolah. Karena meskipun siswa berasal dari wilayah yang sama yaitu dari provinsi Banten, namun asal usul mereka berbeda-beda dan antar wilayah dalam satu provinsi pun terdapat perbedaan meskipun tidak kontras. Sementara pertukaran siswa dialami dengan siswa yang berasal dari Provinsi Papua pada tahun 2015 yang membuat para siswa bersentuhan langsung dengan orang lain yang berbeda secara kebudayaan maupun ras meskipun siswa Papua tersebut juga beragama Islam. Sebagaimana yang diungkap oleh siswa kelas X berikut ini,

“....., misalnya teman-teman yang berasal dari kampung yang berbeda-beda memiliki bahasa daerah masing-masing maka sikap saya menghargai perbedaan yang ada, saling menghormati, peduli dengan sesama, mentaati peraturan yang telah ditetapkan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.”

Meskipun begitu, tidak semua keragaman budaya dapat diterapkan dengan mudah. Sebagai contoh mengenai kebudayaan “cium tangan” yang sulit diterapkan karena sangat

berbeda dengan kebudayaan SMAN CMBBS. Dalam kebudayaan di Indonesia terdapat nilai menghormati orang yang lebih tua yang dalam praktik fisik dapat dilihat dari budaya “cium tangan”. Namun itu tidak dapat diterapkan karena ada nilai Islami yang diterapkan sekolah ini yaitu ajaran yang menyatakan bahwa “hanya boleh bersentuhan fisik dengan mukhrim” (terdapat ikatan darah ataupun sesama jenis kelamin), yang membuat siswa tidak pernah melakukan “cium tangan” ataupun berjabat tangan dengan guru yang berbeda jenis kelamin.

Mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme dan kearifan lokal Banten pertama-tama adalah dengan mempelajari sejarah lahirnya Indonesia. Ini bertujuan agar siswa dapat lebih peka terhadap potensi wilayah dan membangun kreatifitas berdasarkan potensi yang ada, baik lingkungan wilayah sekolah maupun tempat tinggal masing-masing. Dengan kata lain nilai nasionalisme dibangun dengan mencintai kebudayaan sendiri dan menyadari potensi positif serta negatif yang diakibatkannya. Penerapannya dilakukan dengan membuat rancangan program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Selain itu juga dilakukan dengan menggali potensi dan masalah sosial siswa terhadap lingkungan wilayahnya sendiri. Ini dilakukan agar siswa mengerti bahwa setiap daerah sudah tentu memiliki potensi tertentu yang masih harus dikembangkan lebih jauh, dan sebaliknya juga memiliki masalah sosial khas yang harus juga diselesaikan sebagaimana kondisi sosial budaya ekonomi di wilayah tersebut. Dalam hal kearifan lokal, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kebersamaan merupakan hal yang paling menonjol, dimana pada penerapannya dilakukan dengan melakukan kerja sama yang diliputi nilai kebersamaan secara mandiri bahkan ketika tidak ada guru.

Nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan dalam pembelajaran untuk

membentuk perilaku siswa ialah berupa: taat dengan aturan di lingkungan sekolah; perilaku jujur; tanggung jawab; toleransi; saling menghargai dan menghormati; disiplin; religius; mandiri; demokratis; cinta tanah air; peduli dengan teman; dan rajin berolahraga. Perilaku jujur yang diterapkan dan penting bagi siswa supaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk dirinya sendiri, mandiri, tidak mengandalkan orang lain, bekerjasama dalam melaksanakan tugas kelompok. Dimana keseluruhan nilai ini ditujukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Sementara nilai kearifan lokal Banten yang dikembangkan dalam pembelajaran untuk membentuk perilaku adalah bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, tepat waktu melaksanakan ibadah, rajin membaca kitab suci, berpakaian dengan rapi dan menutup aurat, saling membantu, bergotong royong dalam membersihkan kelas, menjaga kebersihan di dalam dan di luar kelas. Guru juga memberikan teladan keramahan dan meningkatkan motivasi dalam memajukan Banten.

Unsur-unsur kearifan lokal Banten yang dapat difungsikan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap nasionalisme menurut informan adalah perilaku jujur yang ditanamkan kepada siswa supaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Selain itu juga nilai kekeluargaan yang sangat kental di hampir seluruh wilayah Banten.

Meningkatkan rasa memiliki dalam melestarikan adat dan nilai kearifan lokal yang ada di Banten. Ini dilakukan dalam pembelajaran dengan mengajarkan nilai yang diangkat dari suku Banten yang bertujuan untuk menangkal penetrasi budaya luar. Dengan begitu kebanggaan siswa

terhadap kesenian Banten meningkat dan mampu menunjukkan kebudayaan yang menjadi ciri khas Banten kepada masyarakat luar.

Model dan media pembelajaran yang guru terapkan untuk meningkatkan rasa nasionalisme siswa adalah melalui ceramah dengan mengenalkan tokoh yang berpengaruh dalam memajukan bangsa Indonesia, memberikan tugas individu yang dikerjakan secara mandiri oleh masing-masing siswa, melaksanakan ibadah tepat waktu, melalui video atau film tentang keberagaman budaya Indonesia, mencari berita dari koran dan internet mengenai budaya Indonesia dan juga melalui musik daerah dan modern yang populer saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan, (1) terdapatnya praktik pembangunan karakter melalui penanaman nilai demokrasi dan nasionalisme beserta kearifan lokal pada peserta didik melalui kurikulum tersembunyi. (2) Nilai-nilai demokrasi yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: pemahaman hak dan kewajiban; keberanian berargumentasi; mampu membuat kesepakatan; memiliki toleransi; menghormati pendapat; mampu memimpin; bertanggungjawab; dan memiliki rasa persatuan. (3) Nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan dalam pembelajaran untuk membentuk perilaku siswa ialah berupa: taat dengan aturan di lingkungan sekolah; perilaku jujur; tanggung jawab; toleransi; saling menghargai dan menghormati; disiplin; religius; mandiri; demokratis; cinta tanah air; dan peduli dengan teman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan finansial terhadap penelitian ini, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa melalui skema hibah Fakultas.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Ricardi S. 2006. *Potret Suram Bangsaku; Gugatan dan Alternatif Desain Pembangunan*. Depok; UI Press.

Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Briggs, Leslie J. 1977. *Instructional Design: Principles and Application*. Englewood Cliffs: Educational Publication.

Crick, Bernard. 1998a. "Education for citizenship and the teaching of democracy in schools. Final report, 22 September 1998." London: Qualifications and Curriculum Authority.

Gunawan, Rudi. 2014. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung: Alfabeta.

Hasan, Fuad. 2004. *Pendidikan Adalah Pembudayaan; dalam Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas

Hidayat, Rakhmat. 2014. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.

Juliardi, Budi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.

Kahne, Joseph, and Ellen Middaugh. 2008. "Democracy for Some: The Civic Opportunity Gap in High School. Circle Working Paper 59." United States: Center for Information and Research on Civic Learning and Engagement (CIRCLE).

Kentli, Fulya Damla. 2009. *Comparison of Hidden Curriculum Theories*. European Journal of Educational Studies, Volume 1, Number 2, hlm. 83-88.

K. Bertens. 1994. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Koswara, D., dan Halimah. 2008. *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Lubis, Mochtar. 2001. *Manusia Indonesia: (Sebuah Pertanggungjawaban)*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Yeates, Nicola. 2001. *Globalization and social Policy*. London; Sage Publications.
- Ridwan Afandi. 2006. *Ilmu Sebagai Lentera Kehidupan*. Bogor: IPB Press 2006
- Robet, Robertus. 2009. *Gagasan Manusia Indonesia dan Politik Kewargaan Indonesia Kontemporer*. Prisma Vol. 28, No. 1, Juni 2009. Jakarta; LP3ES.
- Saloman, Robert C. 1988. *Etika Suatu Pengantar (Edisi terjemahan oleh R.Andre Karo-karo)*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2014. *Manusia Modern*. Koran SINDO Minggu, 28 Desember 2014.
- Setiawan, Rizki. 2017. *Menjadikan Kesejahteraan sebagai Isu Inti Demokrasi*. Indonesian Journal of Sociology and Education Policy 2 (1), halaman 110-115.
- Subandijah, 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, B. Hamzah. 2014. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.